

IMPLEMENTASI DIKLAT DARING “SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN KONSTRUKSI (SMKK)” DI BALAI PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT WILAYAH V YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF ONLINE EDUCATION AN TRAINING PROGRAM “CONSTRUCTION SAFETY MANAGEMENT SYSTEM” IN BALAI PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT WILAYAH V YOGYAKARTA

Oleh: Muhammad Abdur Rofiq, Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Muhammadabdur.2017@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat diklat daring SMKK di Bapekom PUPR Wilayah V Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah penyelenggara, pengajar, dan peserta. Pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pengukuran keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan diklat SMKK meliputi persiapan awal dengan kegiatan mencakup rapat koordinasi dan konsultasi kesiapan, pengoordinasian peserta, serta persiapan sarana dan prasarana. (2) Pelaksanaan diklat SMKK dilakukan dengan pembelajaran *unsikronus* dan *sinkronus*. (3) Evaluasi diklat meliputi lima aspek yaitu peserta, materi, pengajar, *distance learning*, dan manajemen penyelenggaraan. (4) Faktor pendukung yaitu: sarana dan prasarana yang cukup lengkap dan komunikasi serta koordinasi yang terjalin dengan baik selama diklat SMKK. Faktor penghambat yaitu: masalah koneksi internet dan fokus peserta yang terbagi dengan kerjaan selama mengikuti diklat SMKK.

Kata kunci: Implementasi, daring, SMKK

Abstract

This study aims to describe the implementation and determine the supporting and inhibiting factors of online vocational training at Bapekom PUPR Region V Yogyakarta. This research is a qualitative descriptive study. The research subjects are the organizers, teachers, and participants. Data collection by observation, interview, and documentation methods. The data analysis technique uses reduction, presentation, and conclusion drawing. Measurement of the validity of the data using triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that: (1) Vocational education and training planning includes initial preparation with activities including coordination meetings and readiness consultations, coordinating participants, and preparing facilities and infrastructure. (2) The implementation of SMKK training is carried out with unsynchronous and synchronous learning. (3) The evaluation of education and training covers five aspects, namely participants, materials, teachers, distance learning, and management of implementation. (4) Supporting factors, namely: adequate facilities and infrastructure and good communication and coordination during SMKK training. The inhibiting factors are: internet connection problems and the focus of participants who are divided by work during the SMKK training.

Keywords: Implementation, online, SMKK

PENDAHULUAN

Arus globalisasi memberikan dampak perubahan pada dunia, tidak terkecuali pada individu manusia untuk dapat beradaptasi dengan pembaharuan. Globalisasi menuntut daya saing

lebih pada individu, untuk itu diperlukan individu atau sumber daya manusia (SDM) yang tentunya berkompeten, unggul, dan berkarakter. Berbicara mengenai SDM, tentu dengan 272.229.372 penduduk data per Juni 2021, menunjukkan

Indonesia kaya akan SDM yang dimiliki melalui putra putri bangsa. Namun di tengah derasnya arus globalisasi dunia, Indonesia masih kekurangan atau belum mampu mengoptimalkan SDM yang dimiliki untuk nantinya diperoleh SDM yang berkualitas. Fakta ini dimuat dalam Kanal majalah Shift Indonesia tahun 2019 yang diperoleh dari data Human Capital Index (HCI) Indonesia yang diukur oleh Bank Dunia bahwa kualitas SDM di Indonesia masih berada pada kisaran skor 0,53 dari skala 0 sampai 1 (Faruqi, 2019: 67). Ini menandakan bahwa Indonesia masih kekurangan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas global.

Upaya atau solusi yang kemudian sangat mungkin untuk dipilih guna mengembangkan sumber daya manusia adalah melalui sistem pendidikan yang bermutu yaitu sebuah pendidikan dan pelatihan (Diklat). Kawsan (2011: 2) menyampaikan dalam bukunya bahwa diklat adalah proses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan khusus serta memperbaiki kekurangan pada kinerja. Adapun Maarif dan Kartika (2014: 13) mengemukakan bahwa diklat merupakan proses internalisasi dari sumber kepada penerima dalam bentuk transfer pengetahuan, keahlian, dan karakter sikap serta perilaku yang bermanfaat terhadap pengembangan individu maupun lingkungan kerja agar sesuai dengan standar yang diharapkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat kita pahami bahwa diklat merupakan daya dan upaya nyata untuk menambah kapasitas diri melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berguna untuk menunjang atau mempermudah pekerjaan di lingkungan kerja

sehingga tujuan individu dan organisasi sama-sama dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pemilihan diklat sebagai solusi dalam pengembangan SDM dirasa tepat karena bertujuan guna meningkatkan kualitas diri individu.

Indonesia memiliki beberapa kementerian yang dilengkapi dengan badan atau unit pendidikan dan pelatihan khusus. Salah satunya adalah Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) yang memiliki Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) sebagai unit khusus di bidang pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan Peraturan Menteri PU Nomor 13/PRT/M2020 bertugas untuk melaksanakan pengembangan sumber daya manusia bidang PUPR dengan ruang lingkup pada pengembangan karir, pemantauan kinerja, evaluasi kompetensi, dan pengembangan kapasitas SDM melalui diklat. Selama operasional kegiatannya, BPSDM PUPR terbagi pada sembilan regional dan salah satunya berada di Yogyakarta yaitu Bapekom PUPR Wilayah V Yogyakarta yang berbentuk UPT yang memiliki wewenang dan tugas untuk menyelenggarakan pengembangan kompetensi bagi pegawai bidang PUPR yang berada di wilayah kerja provinsi Jawa Tengah, Provinsi D.I Yogyakarta, Kabupaten Pacitan, dan Kabupaten Ponorogo.

Diklat Daring Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi (SMKK) merupakan salah satu diklat yang masuk pada kalender penyelenggaraan diklat Bapekom PUPR wilayah V Yogyakarta di tahun 2021. Diklat SMKK didasari oleh kebutuhan SDM yang kompeten dalam menciptakan suatu sistem keselamatan konstruksi dalam rangka menciptakan lingkungan

kerja yang aman efisien dan produktif. Sasaran peserta diklat SMKK ialah ASN bidang PUPR, Sarjana Muda/D3 yang relevan di bidang konstruksi, D3 dengan pengalaman kerja empat tahun di bidang konstruksi, S1 dengan pengalaman kerja satu tahun dalam bidang konstruksi dan Surat penugasan dari instansi. Tujuan dari diklat SMKK adalah untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian peserta dalam melaksanakan norma K3 pada pelaksanaan konstruksi bidang PUPR serta meningkatkan kemampuan dan keahlian dalam pembinaan dan pengawasan norma K3 konstruksi bidang PUPR.

Sejak Pandemi COVID-19 melanda dunia terutama Indonesia. Kementerian PUPR melalui BPSDM memutuskan untuk penyelenggaraan diklat dilakukan sepenuhnya secara daring atau jika memungkinkan dengan metode *blended learning*. Adapun pada diklat SMKK, diselenggarakan dengan metode *blended learning*. Demi menunjang penyelenggaraan diklat, maka Bapekom PUPR Wilayah V Yogyakarta telah dibekali dengan e-learning yang bernama e-pelatihan dengan basic Moddle oleh BPSDM pusat.

Dari hasil observasi dan wawancara awal dengan penyelenggara diklat dapat diketahui bahwa Bapekom PUPR Wilayah V Yogyakarta sebagai Unit Pelaksana Tugas (UPT), dalam artinya sebatas pada melaksanakan pendidikan dan pelatihan pegawai bidang PUPR. Adapun ranah pekerjaan berada pada persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Berikutnya berdasarkan pada hasil studi dokumen laporan penyelenggaraan diklat SMKK tahun 2020 diketahui bahwa terdapat kendala berupa keterbatasan SDM dalam mengelola diklat

dikarenakan banyaknya diklat yang masuk kalender kegiatan tahunan namun tidak sebanding dengan jumlah SDM yang tersedia khususnya pada kasi penyelenggaraan sehingga diperlukan penyesuaian pada setiap penyelenggaraan diklat agar diklat tetap dapat terlaksana. Dari aspek peserta yang mendaftar seringkali tidak dibersamai dengan komitmen mengikuti diklat sehingga alur transfer atau pemerolehan pengetahuan seringkali kurang maksimal. Ditunjukkan dengan perilaku tidak produktif peserta seperti kurang inisiatif terhadap diskusi forum dan tidak menjadikan diklat sebagai prioritas sesaat diantara kesibukan pekerjaan.

Kendala penyelenggaraan juga nampak pada sarana pendukung yang dimiliki peserta dalam mengikuti diklat. Model pelatihan *distance learning* menuntut koneksi internet yang stabil, namun masih dijumpai keterbatasan peserta dalam mengikuti diklat dikarenakan masalah teknis seperti sinyal tidak stabil yang mengakibatkan peserta terlempar dari room diklat. Kondisi tersebut diperparah dengan kemampuan belajar mandiri peserta yang kurang setelah selesai forum pembelajaran setiap sesinya meskipun telah diberikan akses modul dan rekaman video pembelajaran. Kemudian, melalui saran dan rekomendasi yang diberikan peserta terdapat masukan berupa penyampaian materi yang seharusnya di improvisasi dengan contoh konkrit sehingga lebih bermakna dan memberikan gambaran pada peserta. Ini menunjukkan masih diperlukannya penyesuaian strategi dan metode penyampaian materi oleh pengajar/widyaswara.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan dan hasil paparan kondisi

penyelenggaraan diklat SMKK di tahun 2020 dalam uraian diatas, peneliti tertarik untuk menggali informasi serta mendeskripsikan penyelenggaraan dan berupaya memperdalam kajian mengenai penyelenggaraan diklat mengacu pada keilmuan teknologi pendidikan. Penelitian yang dilakukan mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan kendala atau hambatan yang terjadi selama penyelenggaraan diklat SMKK.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dikarenakan peneliti bermaksud menggambarkan dan mendeskripsikan fakta-fakta atau situasi keadaan yang terjadi dalam implementasi diklat Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi (SMKK) di Bapekom PUPR Wilayah V Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Bapekom PUPR Wilayah V Yogyakarta yang beralamat di Jl. Ngeksigondo No.1-2, Prenggan, Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun waktu dilaksanakannya penelitian ini yaitu bulan Juni – Juli 2021.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang nantinya dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi penyelenggara diklat, widyaiswara, dan peserta diklat. Penentuan jumlah subjek berdasarkan kebutuhan penelitian guna mendapatkan informasi atau data yang maksimal. Objek yang diteliti adalah implementasi diklat SMKK di Bapekom PUPR Wilayah V Yogyakarta

meliputi aspek persiapan, implementasi, penilaian pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat selama penyelenggaraan diklat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi menurut Sukmadinata (2006: 220) merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Meskipun program diklat yang diteliti merupakan program dengan pelaksanaan *daring*, namun penelitian ini tetap menggunakan teknik observasi secara langsung. Pengamatan dan pencatatan secara langsung difokuskan pada proses penyelenggaraan diklat yang mengacu pada pelaksanaan offline. Dengan observasi langsung, peneliti dapat melihat secara *real* peristiwa yang terjadi selama proses penyelenggaraan diklat, seperti kegiatan: persiapan diklat, pelaksanaan diklat, dan evaluasi diklat SMKK. Tidak lupa peneliti juga melakukan observasi pada aspek kondisi fisik program yang meliputi sarana dan prasarana penunjang diklat *daring*. Manfaat dengan dilakukannya observasi, peneliti dapat mengecek kebenaran data dari kemungkinan data yang dicari menyimpang karena adanya keraguan dari peneliti. Selain ini peneliti dapat melengkapi data yang telah diperoleh melalui wawancara sebelumnya dengan responden.

2. Wawancara

Menurut Moleong (2012: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang

dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Kegiatan wawancara sebagai teknik penelitian dimaksudkan untuk menggali informasi mengenai penyelenggaraan pelatihan daring SMKK. Sebelum kegiatan wawancara dilakukan, peneliti menyiapkan panduan wawancara sebagai batasan pemerolehan informasi. Panduan difokuskan pada fakta, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi dan penilaian. Pemilihan subjek wawancara berdasar pada pengalaman dan pengetahuan secara mendetail mengenai program yang diselenggarakan meliputi komponen penyelenggara diklat, pengajar, serta peserta program diklat *daring* SMKK.

3. Dokumentasi

Arikunto (2010: 274) mendefinisikan teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya. Penggunaan teknik dokumentasi pada penelitian ini berkaitan dengan pengambilan data mengenai peristiwa atau aktivitas pengelolaan pelatihan yang diperoleh dari hasil laporan dan keterangan secara tertulis, tergambar dan tercetak. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diperoleh pada penyelenggaraan diklat SMKK berupa laporan program pelatihan tahun 2020, dokumentasi kegiatan pelatihan 2020, file-file administrasi pelatihan, dan dokumen pelengkap penyelenggaraan program diklat. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018: 337) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman ada beberapa langkah, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini dalam pengecekan keabsahan data menggunakan *credibility*, dengan teknik triangulasi. Adapun peneliti menggunakan dua macam teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu: triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian implementasi Diklat SMKK yang diselenggarakan oleh Bapekom PUPR Wilayah V Yogyakarta, secara garis besar terbagi dalam tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Adapun pembahasan penelitian penelitian ini difokuskan pada relevansi penyelenggaraan diklat daring Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi (SMKK) di Bapekom PUPR Wilayah V Yogyakarta dengan perspektif disiplin ilmu Teknologi Pendidikan spesifik mengacu pada definisi AECT 2008 yang dijelaskan oleh Januszewski & Molenda. Hasil penelitian menunjukkan implementasi diklat SMKK relevan dengan disiplin ilmu Teknologi Pendidikan yang mengacu pada definisi AECT 2008 spesifik pada domain atau kawasan *processes* (Proses),

improving performance (Meningkatkan Kinerja), serta memfasilitasi pembelajaran agar efektif, efisien, dan menarik. Lebih lengkapnya diperoleh hasil dan pembahasan sebagai berikut:

1. Aspek Perencanaan

Proses perencanaan yang dilakukan dalam diklat SMKK termasuk dalam kawasan Teknologi Pendidikan yaitu kawasan desain. Menurut Haryanto (2015: 58) kawasan desain adalah proses untuk menentukan kondisi belajar. Tidak terbatas pada lingkup belajar atau komponen individual sistem tetapi juga ke pertimbangan maupun lingkungan yang sistematis. Adapun dalam perencanaan diklat SMKK ini dilakukan kegiatan mendesain program diklat.

Mendesain program diklat diawali dengan melakukan Analisis Kebutuhan Diklat (AKD). Menurut Kartika (2011: 45) analisis kebutuhan diklat dilakukan berdasarkan masukan atau hasil dari identifikasi kebutuhan. Identifikasi kebutuhan adalah langkah atau upaya mengenali kebutuhan pelatihan, seseorang, dan kelompok. Hasil identifikasi kebutuhan berupa data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil analisis mencerminkan keadaan sebenarnya yang dihadapi atau kondisi riil. Jika hasil analisis kebutuhan menunjukkan kesenjangan maka opsi penyelenggaraan diklat dapat dipilih. Fauzi (2011: 114) membagi tahap analisis kebutuhan diklat menjadi lima point, yaitu: 1) Menetapkan tujuan diklat, 2) Menyusun strategi diklat, 3) Menyusun metode, 4) Menentukan materi, dan 5) Membuat struktur dan prosedur dari diklat.

Analisis kebutuhan diklat SMKK tahun 2021 ini tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan

untuk diklat SMKK 2020 lalu, lebih tepatnya dilakukan setelah diperoleh laporan penyelenggaraan diklat SMKK 2020 untuk kemudian hasil yang diperoleh dijadikan sebagai referensi analisis diklat SMKK 2021. Mengingat diklat SMKK ini berkelanjutan setiap tahunnya, maka prosedur analisis kebutuhan diklat SMKK 2020 ini dimulai dengan penyusunan tim AKD oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) pusat berkolaborasi dengan Perkumpulan Ahli Keselamatan Konstruksi Indonesia (PAKKI) sebagai asosiasi. Tim ini bertugas untuk melakukan analisis kebutuhan diklat SMKK sesuai dengan kondisi dan juga laporan penyelenggaraan diklat sebelumnya sebagai penguat data. Hasil yang diperoleh berupa laporan analisis kebutuhan diklat SMKK yang memuat: 1) latar belakang diklat, 2) tujuan diklat, 3) kompetensi diklat, 4) struktur kurikulum diklat, 5) ringkasan mata diklat dan jumlah jam pelajaran, 6) persyaratan dan jumlah peserta, 7) Jenis dan persyaratan tenaga diklat, 8) sarana dan prasarana diklat, dan 9) pembiayaan. Pada penyelenggaraan diklat SMKK 2021 ini dapat dikatakan sesuai dengan kebutuhan dan pada penyelenggaraannya telah sesuai dengan SOP yang ada.

Kemudian, Kurikulum yang dipergunakan pada diklat daring Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi (SMKK) di Bapekom PUPR Wilayah V Yogyakarta, disusun oleh Tim Pusdiklat BPSDM Pusat. Bapekom PUPR Wilayah V Yogyakarta sebagai Unit Pelaksana Tugas memiliki wewenang untuk menyelenggarakan diklat. Penyusunan kurikulum menjadi wewenang tim pusat bekerjasama dengan PAKKI. Selebihnya terbatas pada pelaporan hasil

penyelenggaraan yang dapat digunakan untuk evaluasi dan pertimbangan penyusunan kurikulum diklat SMKK selanjutnya. Idealnya dalam kurikulum merujuk pada perspektif Teknologi Pendidikan memuat materi diklat, metode pembelajaran diklat, proses/alur pembelajaran, dan proporsi serta alokasi jam pelatihan (JP) (Hamalik, 2007: 54). Berdasarkan hasil penelitian diketahui kurikulum diklat SMKK memuat materi dan alokasi jam pelatihan (JP). Materi diklat SMKK terdiri dari delapan modul yang telah di update dari penyelenggaraan diklat SMKK tahun sebelumnya.

Hanya saja dalam kurikulum SMKK 2021 ini tidak memuat metode pembelajaran diklat. Akan tetapi mencantumkan metode penyelenggaraan diklat dalam laporan penyelenggaraan. Adapun metode penyelenggaraan diklat yang digunakan yaitu *Blended Learning* perpaduan pembelajaran *synchronous* dan pembelajaran *asynchronous*. Kemudian, diketahui pula ketidak seimbangan alokasi jam pembelajaran teori dan praktik. Alokasi jam pembelajaran teori sebanyak 47 JP sedangkan untuk jam pembelajaran praktik hanya 8 JP. Hal ini disebabkan oleh orientasi tujuan ada pada pengetahuan yang meningkat di sertai dengan praktik langsung dilapangan berbekal keterampilan. Meskipun seharusnya, alokasi jam pembelajaran praktik lebih banyak mengingat dalam diklat SMKK, keterampilan sesuai topik lebih diperlukan disamping perlunya pengetahuan sebagai dasar dalam bertindak di lapangan.

Berikutnya penyusunan silabus dan penentuan materi diklat. Penyusunan silabus yang berisikan kompetensi yang wajib dicapai peserta dengan pertimbangan dari tiga aspek, yaitu: kognitif,

afektif, dan psikomotor. Silabus yang dikembangkan oleh tim BPSDM dan PAKKI sebagai pengajar telah memuat semua komponen dalam silabus dan tentunya dalam pelaksanaannya berpatokan dengan silabus tersebut.

Tidak kalah penting adalah penyusunan materi diklat SMKK. BPSDM dengan bersama PAKKI telah menentukan sub materi untuk pembelajaran diklat SMKK. Pada bagian penyusunan materi setiap sub menjadi wewenang dari PAKKI yang berperan sebagai pengajar dalam diklat dan juga pengetahuan serta pengalaman mereka yang menjadi dasar utama dalam penyusunan materi sehingga materi yang disusun *ter-update*. Tentu perwakilan BPSDM mewakili penyusunan materi kaitannya dengan keranahan PUPR karena SMKK bagian dari pada PUPR. Seluruh materi yang disusun telah mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). *Output* dari penyusunan materi ini berupa modul yang telah dikembangkan dan dapat pula disebut sebagai sumber belajar. Pada modul memuat materi belajar dan tes belajar. Kemudian, sumber belajar lainnya yang tersedia berupa video pembelajaran, bahan tayang (PPT), dan e-book. Hanya saja perlu diberikan catatan pada bahan tayang yang disajikan masih terlalu umum dan banyak sehingga peserta sedikit sulit memahaminya. Di perlukan penyederhanaan materi dalam menyajikan kepada peserta. Hal lain yang menjadi perhatian yaitu pemanfaatan sumber belajar dan media yang masih minim selama pembelajaran diklat SMKK.

2. Aspek Pelaksanaan

Aspek pelaksanaan mencakup proses kegiatan pembelajaran diklat SMKK dimulai dari

pembukaan sampai dengan penutupan. Pembahasan difokuskan pula kondisi belajar yang tercipta, pengoorganisasian pembelajaran, penggunaan metode, dan pemanfaatan media pembelajaran selama diklat berlangsung.

Diklat SMKK diselenggarakan mulai tanggal 14 s.d 22 Juni 2020 dengan jumlah peserta 26 orang. Kegiatan hari pertama sampai dengan kelima didominasi dengan pembelajaran daring berupa penyampaian materi. Kemudian, untuk pelaksanaan diklat hari keenam dan ketujuh dilaksanakan pembelajaran tatap muka langsung atau klasikal dengan peserta dan pengajar datang langsung ke lokasi diklat yaitu di Bapekom PUPR Wilayah V Yogyakarta.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan. Proses pelaksanaan pembelajaran setiap harinya (online) cenderung satu arah pengajar ke peserta meskipun tidak semua demikian tapi rata-rata seperti itu (ceramah). Pengajar/widyaiswara akan menyampaikan materi yang dikemas dalam bahan tayang. Dapat diidentifikasi permasalahan nampak pada materi SMKK yang cukup banyak sedangkan jam pelajaran (JP) dirasa kurang mengcover kebutuhan untuk belajar lebih mendalam melalui grup diskusi. Pengajar/widyaiswara dominan menyampaikan materi dengan sesekali interaksi tanya jawab singkat. Kondisi ini berdampak pada peserta yang aktif saja yang bisa berinteraksi tanya jawab, sedangkan peserta pasif lebih memilih untuk mendengarkan atau menggunakan strategi lain untuk dapat memahami materi yang disampaikan sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar masing-masing.

Kondisi sebaliknya terjadi saat pembelajaran offline/klasikal. Peserta hadir langsung tatap muka dengan pengajar dan juga sesama peserta. Kegiatan diklat berupa overview materi dimanfaatkan oleh peserta dengan aktif selama pembelajaran. Pengajar dapat memposisikan diri sebagai fasilitator bagi peserta. Begitupun dengan peserta dapat aktif mengikuti pembelajaran. Diskusi, tanya jawab, dan simulasi dapat dilakukan dengan baik. Hal ini juga nampak saat ujian sertifikasi yang terdiri tes tulis dan praktik. Berbekal materi, sesi simulasi, dan overview materi peserta dapat mengikuti tes dengan lancar.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti memfokuskan pembahasan pada proses pembelajaran. Lebih spesifik mengenai materi, metode, teknik, dan media yang digunakan selama pembelajaran diklat mengacu pada keilmuan Teknologi Pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, penyusunan materi telah memenuhi aspek kebutuhan teori dan praktik berdasarkan pada kondisi riil di lapangan terkait penyelenggaraan manajemen keselamatan konstruksi serta tujuan yang ingin dicapai pada penyelenggaraan diklat SMKK ini. Selain itu juga mempertimbangkan segi etik dalam penyusunan serta tersusun secara sistematis dan logis. Namun, alokasi jam pelatihan (JP) yang disusun dirasa masih kurang mengcover kebutuhan pembelajaran di kelas. Diklat SMKK total 55 JP selama satu minggu penyelenggaraan. Materi yang cukup banyak dan berulang dirasa kurang waktu selama disampaikan dalam pembelajaran oleh peserta. Hal ini berkaitan dengan metode pengajar dalam menyampaikan materi belajar dan motivasi belajar peserta diluar jam pembelajaran yang dijadwalkan.

Adapun untuk metode penyelenggaraan diklat SMK yaitu *distance learning*. Menurut Nuskhan Abid (2017: 42) Pembelajaran jarak jauh atau *distance learning* merupakan konsep pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi individu untuk menempuh suatu pendidikan dengan tidak adanya batas ruang dan waktu. Pada pembelajaran, metode yang dapat digunakan pengajar telah tertulis dalam buku panduan mengajar. Metode yang dapat digunakan seperti ceramah *lecture*, tanya jawab, dan diskusi. Namun, pada kondisi dilapangan pengajar/widyaiswara dapat improvisasi dengan kondisi kelas. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, rata-rata pengajar/widyaiswara cenderung menggunakan metode umum seperti yang dimuat dalam panduan mengajar meskipun telah diketahui peserta belajar merupakan orang dewasa (andragogi). Saat pembelajaran online/*daring*, pengajar cenderung ceramah menyampaikan materi dan diselingi dengan sesi tanya jawab. Hanya satu dua pengajar yang mampu improvisasi penggunaan metode seperti diskusi dan studi kasus disertai dengan pengalaman *riil* pengajar. Saat pembelajaran *offline*/klasikal, pengajar dapat menerapkan metode interaktif seperti *maps mapping* dan bermain peran.

Selanjutnya berkaitan dengan media pembelajaran. Pemanfaatan media pada proses pembelajaran berfungsi sebagai perantara pengajar/widyaiswara dengan peserta untuk saling transfer pengetahuan melalui materi yang disampaikan. Demi menunjang proses pembelajaran diklat *daring*/klasikal panitia penyelenggaraan menyediakan media seperti room zoom, sistem e-pelatihan sebagai plafon belajar

daring, video pembelajaran, dsb. Diluar itu, pengajar dapat memanfaatkan media lain yang mereka miliki dan kuasai. Dari hasil pengamatan dapat diketahui baik pengajar/widyaiswara dan peserta mampu memanfaatkan media pembelajaran dengan baik secara personal meskipun ada beberapa peserta yang masih memerlukan bantuan orang lain.

3. Aspek Penilaian

Penilaian diklat SMK yang dilakukan oleh panitia penyelenggara fokus pada 5 aspek yaitu peserta, materi, pengajar/widyaiswara, metode *distance learning*, dan manajemen penyelenggaraan. Peneliti melakukan kajian terhadap evaluasi diklat sesuai dengan keilmuan teknologi pendidikan spesifik menggunakan model evaluasi diklat Kirkpatrick. model kirkpatrick lebih sering digunakan pada evaluasi diklat dikarenakan memiliki kelebihan menyeluruh dalam artian model ini mampu menjangkau alur logika yang sederhana, mudah dipahami dan tidak berbelit, serta dari segi penggunaan dapat digunakan pada berbagai macam situasi diklat. Evaluasi Kirkpatrick terdiri dari empat tahap evaluasi yaitu: *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *result*. Hasil penelitian diklat SMK menunjukkan, jika menerapkan evaluasi Kirkpatrick maka hanya sampai pada tahap dua yaitu *learning*.

Peserta, Evaluasi terhadap peserta dilakukan oleh pengajar dan panitia penyelenggara dengan aspek penilaian yang telah ditentukan. Evaluasi terhadap peserta sebagai pertimbangan kelulusan ditinjau dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikuasai setelah mengikuti diklat. Evaluasi terhadap peserta meliputi *reaction* dan *learning*.

Reaksi bertujuan mengukur tingkat kepuasan peserta diklat terhadap penyelenggaraan diklat. Peserta dapat memberikan reaksi dalam pelaksanaan diklat melalui penyampaian pendapat dan sikap terkait pembelajaran, kegunaan, perhatian atas materi, dan keterlibatan peserta diklat selama pembelajaran. Proses evaluasi dengan menggunakan *reaction sheet* berupa kuesioner yang diberikan setiap sesi diklat ketika mendekati akhir pembelajaran diklat hari itu dan juga penugasan mandiri setiap harinya. Kemudian, evaluasi *learning* bertujuan mengukur tingkat pemahaman atau daya serap peserta terhadap materi pembelajaran. Alat yang digunakan berupa tes tertulis (pre test post test) dan tes kinerja (praktik sertifikasi) saat awal diklat dan akhir penyelenggaraan diklat. Selain itu terdapat ujian sertifikasi berbentuk tes tertulis dan praktik untuk mengevaluasi tingkat *learning*. Peserta yang lolos dari ujian ini akan mendapatkan sertifikasi sebagai ahli madya di bidang SMKK. Hasil laporan diklat menunjukkan bahwa seluruh peserta dinyatakan lulus dan berhak memperoleh sertifikasi.

Materi, Pada diklat SMKK, panitia penyelenggara memiliki aspek wajib untuk penilaian materi diklat yaitu: keterkaitan materi dengan tugas peserta, tingkat kemanfaatan materi, kualitas materi, tingkat kesukaran materi, akses terhadap materi, media pendukung dan durasi penyajian materi. Keenam aspek Dari seluruh aspek tersebut diperoleh rata-rata penilaian akhir 5,2 dari peserta pada kategori “Sangat Baik” dan “Perlu Dipertahankan”. Hal ini menunjukkan peserta memberikan apresiasi tinggi terhadap materi yang disampaikan.

Pengajar, Penilaian pada pengajar bertujuan untuk mengetahui kemampuan pengajar dalam mengelola kelas dan pembelajaran pada peserta. Penilaian dilakukan berdasarkan pendapat peserta. Penilaian dilakukan melalui website e-pelatihan yang digunakan pula sebagai media belajar peserta selama proses diklat SMKK. Aspek penilaian pengajar meliputi penguasaan materi, kemampuan melakukan transfer keilmuan, penggunaan (metode, media, dan kualitas bahan tayang), berkomunikasi dan memotivasi peserta, kecepatan respon pengajar terhadap pertanyaan peserta, dan tingkat kepuasan terhadap jawaban pengajar. Hasil yang diperoleh rata-rata peserta memberikan penilaian baik pada pengajar untuk pengelolaan kelas dengan nilai 5,1 – 5,4. Namun, terdapat masukan dari peserta untuk pengajar yaitu diperlukan perbaikan dalam penggunaan metode pembelajaran diklat.

Distance Learning, Bapekom PUPR Wilayah V Yogyakarta dalam menyelenggarakan diklat SMKK telah di support dengan pemanfaatan e-learning berupa plafon *Moodle (Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment)* yang berupa CMS (*Course Management System*) yang merupakan *software opensource* yang dikembangkan untuk membantu pengajar mengelola pembelajaran online yang efektif. Panitia bersama pengajar dapat mendesain kelas sendiri karena sifat dari *Moodle* ini yang *open source*. Selanjutnya, penilaian *distance learning* merupakan evaluasi tambahan yang dilakukan penyelenggara di Bapekom PUPR Wilayah V Yogyakarta dengan spesifikasi pada metode penyelenggaraan diklat yaitu *blended learning* dengan aspek *distance learning* dan classical.

Aspek penilaian meliputi: 1) tata laksana penyelenggaraan diklat, 2) sistem/evaluasi aplikasi yang digunakan, dan 3) pelayanan penyelenggaraan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta diklat berada pada kategori “Perlu Dipertahankan” dengan range 5,0. Hal tersebut menunjukkan penyelenggaraan diklat SMKK dengan metode pembelajaran jarak jauh dapat terlaksana dengan baik, tata laksana, sistem yang dipergunakan dalam penyelenggaraan diklat dinilai baik.

Manajemen Penyelenggaraan, aspek pendukung seperti sarana dan prasarana serta pengelolaan penting untuk dilakukan penilaian. Tujuannya agar dapat diketahui kelebihan dan kekurangan serta menjadi acuan apa saja yang perlu diperbaiki, dipertahankan, dan diganti. Penilaian dilakukan terhadap beberapa aspek yaitu: tata laksana pelatihan, ruang belajar termasuk ruang terbuka, ruang asrama/penginapan, konsumsi termasuk fasilitas umum, pelayanan (kesehatan, transportasi, serta rekreasi dan hiburan), dan fasilitas alat pendukung. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata penilaian 5,0-5,2 dan manajemen penyelenggaraan kelas klasikal berada pada kategori “Perlu Dipertahankan”. Serta diperlukan peningkatan pada aspek yang masih dirasa kurang untuk penyelenggaraan diklat SMKK selanjutnya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung penyelenggaraan diklat seperti yang disampaikan panitia penyelenggara dan peserta yaitu: sarana dan prasarana yang dimiliki Bapekom PUPR Wilayah V Yogyakarta cukup lengkap sehingga mampu mengakomodir kebutuhan diklat baik penyelenggara, pengajar,

dan peserta. Kemudian, komunikasi panitia penyelenggara dengan instansi tempat kerja peserta dapat terjalin dengan baik sehingga memudahkan peserta dalam mengikuti diklat online dan klasikal.

Adapun faktor penghambat lebih kepada masalah teknis seperti koneksi internet yang dimiliki peserta belum mampu secara optimal mensupport keikutsertaan dalam pembelajaran. Selain itu masalah fokus peserta dalam mengikuti diklat yang masih terbagi dengan pekerjaan dikantor, mengingat penyelenggaraan diklat SMKK 2021 dominan daring yang tidak menutup kemungkinan peserta mengikuti kelas diklat di tempat kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian implementasi Pendidikan dan Pelatihan Daring Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi (SMKK) 2021 di Balai Pengembangan Kompetensi Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Wilayah V Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Aspek perencanaan, latar belakang penyelenggaraan program baik dan jelas disesuaikan dengan kebutuhan terkini Manajemen Sistem Keselamatan Konstruksi (SMKK). Program diklat memiliki landasan dasar hukum yang jelas mulai dari UU, PP, PM, dan surat edaran. Analisis kebutuhan diklat mengacu pada kondisi dan kebutuhan terkini SMKK, analisis dilakukan oleh tim BPSDM pusat berkolaborasi dengan PAKKI. Tujuan diklat yang ingin dicapai mampu mempresentasikan urgensi SMKK yaitu

- kebutuhan akan SDM unggul pada bidangnya. Kurikulum diklat memuat materi yang disesuaikan dengan kebutuhan SMKK saat ini yang memuat materi, metode, dan media penyelenggaraan diklat. Latar belakang SDM diklat SMKK meliputi penyelenggara, widyaiswara, dan peserta. Seluruh SDM yang terlibat telah memenuhi persyaratan baik administrasi dan fisik serta layak sebagai bagian dalam penyelenggaraan diklat SMKK. Sarana dan prasarana yang tersedia mampu mendukung penyelenggaraan diklat SMKK dengan metode *distance learning*. Semua sarana dan prasarana dalam kondisi baik dan terawat.
2. Aspek Pelaksanaan, implementasi diklat SMKK terdiri dari beberapa tahapan yaitu penerimaan/registrasi peserta, pembukaan diklat, proses pembelajaran, dan penutupan diklat. Pada setiap tahapnya dapat berjalan dengan baik dan lancar selama tujuh hari kerja dengan bekal komunikasi dan koordinasi yang tepat dari panitia penyelenggara dengan pengajar dan peserta. Terdapat kendala pada teknis selama penyelenggaraan diklat namun dapat teratasi dengan cepat sehingga tidak terlalu berdampak pada penyelenggaraan diklat. Kinerja SDM (penyelenggara, widyaiswara, dan peserta) secara umum keseluruhan patut mendapat apresiasi. Penyelenggaraan di tengah pandemi covid-19 tidak menjadi penghalang untuk tetap mencapai tujuan diklat. Justru menjadi motivasi lebih bagi keseluruhan SDM yang terlibat.
 3. Aspek Penilaian, evaluasi diklat SMKK dilakukan terhadap beberapa aspek yaitu: peserta, materi, pengajar, distance learning, dan manajemen penyelenggaraan. Penilaian terhadap peserta secara keseluruhan dinyatakan lulus dengan kualifikasi 9 orang (34,6%) dengan predikat “Baik Sekali” dan 17 orang (65,4%) dengan predikat “Baik”. Penilaian materi diklat mendapatkan nilai akhir 5,2 termasuk pada kategori “Perlu Dipertahankan”. Penilaian terhadap pengajar menunjukkan bahwa pengajar sangat berkompeten dalam bidangnya serta mampu mengelola kelas dengan baik. Nilai keseluruhan pengajar berada pada range 4,8 untuk yang terendah dan 5,4 untuk yang tertinggi. Adapun range 3-4 dengan predikat “Perlu dilakukan perbaikan namun tidak mendesak” dan 5-6 dengan predikat “Perlu dipertahankan”. Penilaian distance learning mendapatkan rata-rata keseluruhan nilai 5,0 dengan predikat “Perlu Dipertahankan”. Terakhir, penilaian manajemen penyelenggaraan diperoleh rata-rata penilaian 5,1 dengan predikat “Perlu Dipertahankan”. Sesuai hasil evaluasi kelima aspek yang dievaluasi mendapatkan penilaian baik. Namun, tetap diperlukan penyesuaian dan perbaikan kembali untuk penyelenggaraan diklat SMKK tahun sebelumnya khususnya aspek pengajar/widyaiswara.
 4. Faktor pendukung penyelenggaraan diklat SMKK yaitu sarana dan prasarana pendukung yang memadai untuk penyelenggaraan online maupun offline. Serta komunikasi panitia penyelenggara dengan pengajar dan peserta

dapat terbangun dengan baik sehingga memudahkan proses koordinasi selama pembelajaran diklat. Adapun faktor penghambat berupa masalah teknis koneksi internet pada peserta di berbagai daerah sehingga mengganggu proses mengikuti pembelajaran. Kemudian, fokus belajar peserta yang terbagi dengan kerjaan di instansi masing-masing berpengaruh pula pada aktivitas keaktifan peserta selama diklat.

Saran

Mengacu pada hasil penelitian Implementasi Diklat Daring Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi tahun 2021, terdapat saran yang dapat peneliti berikan sebagai pertimbangan Bapekom PUPR Wilayah V Yogyakarta dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kedepannya. Saran tersebut antara lain:

1. Analisis kebutuhan pelatihan berkesinambungan dengan kurikulum diklat menjadi dasar penentu kebermaknaan diklat. Meskipun Bapekom PUPR Wilayah V Yogyakarta sebatas pada Unit Pelaksana Tugas (UPT) dengan tugas pokok menyelenggarakan diklat, analisis kebutuhan diklat dan penyusunan kurikulum tetap harus mendapatkan fokus perhatian lebih. Komunikasi dan koordinasi dengan BPSDM pusat sedari awal diperlukan serta pemberian *feedback* melalui pertanggungjawaban laporan kegiatan dengan tujuan semakin kompleks data dan informasi untuk penyelenggaraan diklat SMKK kedepannya.
2. Pada implementasi diklat khususnya proses pembelajaran diperlukan perencanaan serta pematangan konsep mengajar pada tiap

pengajar. Pembelajaran tidak hanya sebatas penyampaian materi yang didominasi pengajar, diperlukan metode pembelajaran yang lebih variatif lagi agar motivasi peserta tetap tinggi selama diklat. Media dan sumber belajar yang tersedia di Bapekom PUPR Wilayah V Yogyakarta seharusnya dapat dimanfaatkan dengan lebih maksimal untuk kegiatan diklat.

3. Pada tahap hasil/evaluasi dari penyelenggara dapat menginisiasi untuk tindak lanjut kegiatan berupa monitoring setelah tiga bulan penyelenggaraan berkolaborasi dengan instansi tempat kerja peserta atau BPSDM pusat dan PAKKI. Tujuannya untuk diketahui manfaat secara langsung dan perubahan pada diri peserta (kognitif, afektif, dan psikomotor). Hal ini dapat pula dijadikan acuan keberhasilan penyelenggaraan diklat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ducakpil. (2021). *Distribusi Penduduk Indonesia Per Juni 2021*. Diakses tanggal 21 Oktober 2021 dari <http://www.ducakpil.kemendagri.go.id>
- Kaswan. (2011). *Pelatihan dan Pengembangan untuk Meningkatkan Kinerja SDM*. Bandung: CV Alfabeta.
- Maarif & Kartika. (2014). *Manajemen Pelatihan: Upaya Mewujudkan Kinerja Unggul dan Pemahaman Employee Engagament*. Bogor: IPB Press.
- PUPR. (2014). *Peraturan Menteri PU Nomer 13/PRT/M/2014 tentang Pembinaan dan Pengembangan Aparatur Kementerian Pekerjaan Umum Pasal 4 (2)*.
- Sukmadinata, N. (2006) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT. Tarsito.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Haryanto. (2015). *Teknologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kartika, I. (2011). *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Bandung: Alfabeta.
- Fauzi, I. (2011). *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja: Rosdakarya.
- Abid, N. (2017). Penerapan Open Learning Course bagi Lembaga Pendidikan Islam (Analisis Persepsi Pengelola Pesantren di Kabupaten Kudus-Jawa Tengah). *Journal of Kajian Keislaman*, 21 (1), 47. Diakses 21 Oktober 2021 dari <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/>